

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena yang terjadi dalam masyarakat akhir-akhir ini yaitu adanya perlakuan tidak adil dan sewenang-wenang yang diterima kaum perempuan. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya kasus pelecehan seksual dan banyak kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) serta kasus-kasus kekerasan lain pada kaum perempuan. Oleh karena itu, pemerintah menerbitkan undang-undang perlindungan bagi kaum perempuan. Berdasarkan kasus tersebut, dapat disimpulkan bahwa kedudukan perempuan berada dibawah kam laki-laki. Kondisi tersebut menimbulkan pergerakan perjuangan kaum wanita untuk terus mensetarakan kedudukannya di dalam masyarakat yang dikenal dengan Feminisme (Komnas Perempuan, 2016:1).

Feminisme adalah pergerakan perjuangan wanita serta pembebasan wanita. Saat ini, persoalan kemaskulinan dan kefemininan diciptakan secara sosial, perubahan pandangan ini sebagian besar adalah hasil perjuangan gerakan kaum perempuan. Sehingga memunculkan fenomena kesetaraan gender. Tetapi, hal tersebut sering kali menyebabkan adanya kesalahpahaman para wanita dalam mengartikan kesetaraan gender maupun emansipasi wanita, sehingga tidak sedikit perempuan kita suka berkelit, menghindari peran dan kewajiban dasar yang dianggapnya sebagai masalah yang melilit.

Fenomena-fenomena tersebut kini menyeruak di masyarakat bumi, tidak ketinggalan di negara Indonesia ini. Pada era modern ini, banyak para wanita yang ingin hidup dinamis. Hal tersebut menyebabkan wanita saat ini cenderung malas untuk menjadi ibu rumah tangga dan cenderung lebih tertarik untuk mengejar karier sampai tua. Selain itu, banyak para istri yang memilih untuk menunda memiliki anak dan memilih melakukan KB diam-diam tanpa sepengetahuan suami karena mempunyai anggapan bahwa setelah hamil tubuh menjadi jelek dan menghambat karier, bahkan ketika sudah mempunyai anak sang istri tidak mau memberikan ASI-nya karena dapat merusak keindahan tubuhnya.

Pada kondisi saat ini, wanita karier termasuk di Indonesia, cenderung lebih memusatkan perhatiannya terhadap kariernya dibanding dengan keluarganya. Hal tersebut terlihat dari banyaknya anak yang ditinggal dirumah sendiri oleh ibunya karena bekerja sehingga menyebabkan anak merasa kurang kasih sayang dan dapat mengganggu psikologi anak.

Perkembangan paradigma ilmu-ilmu sosial, budaya, dan pendidikan dalam menjawab permasalahan yang terjadi dalam masyarakat akhir-akhir ini, tidak terlepas dari isu *gender mainstreaming*, yang merupakan gema pemikiran dan gerakan feminisme di Indonesia. Secara yuridis formal, pemerintah Indonesia telah memberikan perhatian terhadap pentingnya kesetaraan gender di segala bidang kehidupan, dengan menerbitkan Inpres Noor 9 Tahun 2000, berupa keputusan untuk melakukan *Gender Mainstreaming*.(Wiyatmi, 2012:2013)

Dengan mengangkat isu pentingnya pendidikan dan peran publik perempuan, sejumlah novel tersebut dianggap telah mencoba melawan atau mengkritisi kultur patriakat yang memarginalisasikan perempuan dalam tradisi pingitan dan domestikasi. Penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana ideologi kesetaraan gender yang diusung oleh novel-novel tersebut dipandang sebagai bentuk perlawanan simbolis sistem sosial budaya patriakat yang memarginalkan perempuan di bidang pendidikan dan pekerjaan di ranah publik. (Wiyatmi, 2012:2013)

Belakangan ini, pembicaraan tentang wanita kian menghangat. Disamping permasalahan klasik yang menilai wanita sebagai warga kelas dua dibawah laki-laki, juga mencuat isu politik tentang jatah 30 persen kursi legislatif untuk kaum perempuan. Seperti yang terjadi pada pemilu bulan April tahun 2014 yang lalu, dimana banyaknya calon legislatif dari kalangan wanita. Dan masih ingat dibenak kita bahwa Presiden RI ke-5 adalah Megawati Soekarno Putri yang seyogyanya adalah wanita. Hal ini membuktikan bahwa kiprah wanita di dunia politik dapat diperhitungkan dan menarik untuk diperbincangkan. Tak terkecuali di bidang kesusastraan dengan kritik sastra feminis sebagai dasar untuk memahami citra wanita di dunia politik dalam karya sastra.

Sejak dulu karya sastra telah menjadi *culture regime* dan memiliki daya pikat kuat terhadap persoalan gender. Paham tentang wanita sebagai orang lemah lembut, permata, bunga, dan sebaliknya pria sebagai orang yang cerdas, aktif, dan sejenisnya selalu mewarnai sastra kita. Citra wanita dan pria tersebut seakan-akan telah mengakar dibenak penulis sastra.

Pendekatan feminis dalam kritik sastra merupakan studi baru dalam sastra Indonesia. Muncul kritik feminis pertama di Amerika didasari atas kesadaran bahwa permasalahan tokoh wanita dalam sastra sulit dipahami oleh laki-laki. Menurut Toril Moi dalam esainya, *feminist, Female, Female and Feminine*, feminitas adalah satu rangkaian karakteristik yang didefinisikan secara kultural, feminisme adalah posisi politis sementara, *femaleness* (yang paling tepat diterjemahkan sebagai “kebetinaan”) adalah hal biologis, jenis kelamin dan dengan demikian juga “kebetinaan” adalah realitas biologis, dengan segala fakta biologis.

Feminitas dan gender adalah konstruksi sosial budaya yang didistribusikan kepada perempuan. Dan karena konstruksi sosial diciptakan manusia maka feminitas dan gender tidaklah ajeg dan dengan demikian dapat berubah. Apa yang dianggap “*feminisme*”. Bergantung pada siapa yang mendefinisikannya, tempat orang-orang itu berada, dan apa yang telah mempengaruhi hidup mereka. Ideologi yang menyadari ketimpangan konstruksi ini dan kemudian mengarahkan dirinya kepada perubahan atas ketimpangan inilah yang disebut feminisme.

Wanita Indonesia sudah sejak lama menjadi pusat perhatian para pujangga. Bahkan, tradisi penulisan novel di dalam dunia sastra Indonesia diawali dengan tokoh utama wanita melalui novel *Azab dan Sengsara* (1920) karya Merari Siregar. Novel tersebut kemudian disusul oleh sebuah novel yang judulnya berupa nama wanita yaitu “*Siti Nurbaya*” oleh Marah Rusli. Novel ini dalam perkembangannya selanjutnya seolah-olah menjadi mitos perjuangan wanita

Indonesia. Karakter tokoh wanita dalam novel-novel yang disebut diatas memiliki semangat zaman yang relevan dengan perkembangan masa itu sekitar tahun 1920-an. Semangat tersebut dapat dianggap sebagai modal dasar yang dimiliki bangsa Indonesia dalam menata kehidupan peran wanita. Namun sayangnya kajian wanita khususnya tokoh wanita yng hadir dalam dunia fiksi, jarang mendapat perhatian dari peneliti sastra.

Atas dasar itu, peneliti sastra ditantang untuk menggali lebih jauh kontruksi gender dalam sastra dari waktu ke waktu. Peneliti perlu menjelaskan, bagaimana keterjajahan wanita oleh laki-laki dalam berbagai genre sastra. Konsep-konsep tradisional yang selalu memuliakan domestik wanita, merumahkan, akan menjadi bahan pertimbangan penting dalam penelitian.

Beberapa metode kritik feminis dalam memahami teks sastra karya pengarang perempuan mulai berkembang pada dekade awal 1980-an. Diantaranya dikembangkannya oleh Annete Kolodny, Maria Jehlen dan Elaine Showalter. Dalam “Feminist Literary Criticism” pada *Journal Critical Inquiry* (Moi, 1985:70), Kolodny mengembangkan tradisi metode feminis yang menempatkan pengarang perempuan sebagai kategori yang terpisah. Kolodny melandaskan metode kritik feminis pada asumsi bahwa terdapat sesuatu yang unik pada tulisan-tulisan perempuan, yaitu komitmen feminis. Komitmen tersebut membedakan tulisan tulisan karya perempuan dengan tulisan karya pria. (Anwr,2012:138)

Metode analisis kritik feminis, menurut kolodny (1985:71), harus menemukan “suasana feminisme” (mod of feminism) yang terdapat dalam

tulisan-tulisan karya pengarang perempuan. Metode kritik feminis yang dikemukakan Kolodny adalah kritik feminis kopertif yang bersifat induktif dengan langkah metodik, pertama, menempatkan pengarang perempuan secara individual, kemudian melakukan pembacaan teks untuk menemukan aspek-aspek yang berulang sebagai suasana feminis yang spesifik. (Anwar, 2012:139)

Dalam penerapannya, kritik feminis ini tidak membedakan pengarang wanita dengan pria. Yang penting adalah karya sastra itu menampilkan tokoh wanita, bukan identitas sosial pengarang dari jenis kelamin. Semua jenis karya sastra, novel, cerpen, lakon dan puisi bisa diteliti dengan pendekatan feministik, asal saja ada tokoh wanitanya. Tokoh itu, menurut kritikus feminis Kolodny dan Showalter, tidak menjadi soal, apakah kehadiran tokoh wanita dalam dunia rekaan itu berperan sebagai tokoh utama, atau protagonis, antagonis atau figuran.

Kritik sastra feminis yang mengangkat citra wanita sebagai tokoh utama dalam sastra memang cukup menantang. Contoh-contoh dominasi laki-laki, baik dalam bentuk tokoh-tokoh utama karya fiksi yang terkandung dalam sastra maupun tokoh faktual sebagai pengarang dapat dilihat baik dalam sastra lama maupun sastra modern. Kesadaran berubah sejak 1970-an, sejak lahirnya novel-novel populer, yang diikuti dengan munculnya sejumlah pengarang dan tokoh perempuan. Dimana sebagai pengarang wanita di Indonesia memang agak jarang seperti : Ayu Utami, Jenar Maesa Ayu, Aryati, sampai Ok Rusmini yang lahir di era reformasi. Tokoh wanita yang diciptakan para pengarang itu perlu diamati. Siap tahu dari daya kreativitas imajinatif mereka telah lahir

“perempun sejati” dan bukan sekedar definisi atau konsep bagaimana seharusnya menjadi perempuan.

Teori feminis sebagai alat kaum wanita untuk memperjuangkan hak-haknya, erat berkaitan dengan konflik kelas ras, khususnya konflik gender. Dalam teori sastra kontemporer, feminis merupakan gerakan perempuan yang terjadi hampir diseluruh dunia. Gerakan ini dipicu oleh adanya kesadaran bahwa hak-hak kaum perempuan sama dengan kaum laki-laki. Keberagaman dan perbedaan objek dengan teori dan metodenya merupakan ciri khas studi feminis. Dalam kaitannya dengan sastra, bidang studi yang relevan, diantaranya : tradisi literer perempuan, pengarang perempuan, pembaca perempuan, ciri-ciri khas bahasa perempuan, tokoh-tokoh perempuan, dan sebagainya.

Feminisme sebagai sebuah model kritik sastra berasumsi bahwa aktifitas perempuan bersastra adalah sebuah bentuk kongkrit dari kesadaran sosial. Sastra pada aspek lain juga diyakini sebagai sebuah praktik yang berkonotasi langsung dengan teori kesadaran sosial yang bersifat spesifik. Sastra feminis adalah sebuah gerakan perjuangan untuk melawan segala bentuk objektifitas perempuan. Perempuan dan laki-laki diyakini juga mempunyai perbedaan kesadaran sosial maupun kontrol sosial. (Anwar: 2012:129)

Dalam kaitannya dengan kajian budaya, permasalahan perempuan lebih banyak berkaitan dengan kesetaraan gender. Feminis, khususnya masalah-masalah mengenai wanita pada umumnya dikaitkan dengan emansipasi, gerakan kaum perempuan untuk menuntut persamaan hak dengan kaum laki-

laki, baik dalam bidang politik dan ekonomi, maupun gerakan sosial budaya pada umumnya. Dalam sastra emansipasi sudah dipermasalahkan sejak tahun 1920-an, ditandai dengan hadirnya novel-novel Balai Pustaka, dengan mengemukakan masalah-masalah kawin paksa. Yang kemudian dilanjutkan pada periode 1930-an yang diawali dengan *Layar Terkembang* Karangan Sutan Takdir Alisjahbana.

Menurut Salden (1986: 130-131), ada lima masalah yang biasa muncul dalam kaitannya dengan teori feminis, yaitu : a) masalah biologis, b) pengalaman, c) wacana, d) ketaksadaran, e) masalah sosioekonomi. Perdebatan terpenting dalam teori feminis timbul sebagai akibat masalah wacana sebab perempuan sesungguhnya termarginalisasikan melalui wacana yang dikuasai oleh laki-laki. Pada dasarnya teori feminis dibawa ke Indonesia oleh A. Teeuw. Kenyataan ini pun sekaligus membuktikan bahwa teori-teori barat dapat dimanfaatkan untuk menganalisis sastra Indonesia, dengan catatan bahwa teori adalah alat, bukan tujuan.

Pemikiran feminis tentang kesetaraan gender sudah banyak diterima dan didukung baik oleh kalangan perempuan sendiri maupun kalangan laki-laki. Dukungan ini terlihat melalui penerimaan masyarakat terhadap kaum perempuan di bidang-bidang yang tadinya hanya didominasi oleh kaum laki-laki kini karena eksistensi wanita dalam persamaan gender telah banyak wanita yang terjun didalamnya. Hal ini terlihat melalui tulisan dan media.

Pemikiran feminis tersebut menjadi dasar gerakan feminis yang saat ini banyak dilakukan oleh kaum perempuan. Gerakan tersebut sebagai wujud

untuk menyetarakan posisi antara kaum wanita dan laki-laki. Contoh gerakan perjuangan perempuan saat ini adalah misalnya, keberadaan wanita di dalam institusi militer di Indonesia, yang akhirnya mampu menunjukkan apresiasi sosial dan pengakuan publik atas peran wanita, khususnya korps wanita TNI, dalam setiap strata dan jenis pekerjaan yang ada di republik ini (Republika, 2016).

Saat ini, bertambahnya peran serta perempuan dalam masyarakat dapat dilihat di banyak tempat. Sejumlah gerakan dan organisasi perempuan dunia yang di antaranya meliputi Insitut Pelangi Perempuan Komnas HAM, Solidas Perempuan Internasional, ikatan perempuan positif, dan masih banyak lagi yang terdapat di seluruh dunia, menekankan penambahan akses pendidikan dan pekerjaan untuk perempuan. Kaum perempuan juga semakin banyak menjadi dewan organisasi dan menjadi kandidat politik. Bertambah pula perempuan memasuki aneka profesi, seperti dokter, wartawan, insinyur, pekerja sosial, dan profesor universitas, serta sebagai administrator, staf sekolah, klinik, dan badan-badan kesejahteraan sosial (Kompasiana, 2016).

Kasus-kasus gerakan perempuan tersebut membuat wanita Indonesia mulai berhasil meraih kesetaraan gender berkat upaya dan jerih payah generasi perempuan yang ada saat ini maupun para pendahulunya yang mendirikan organisasi-organisasi kewanitaan dalam kemajemukan lingkungan masyarakat Indonesia. Pengakuan atas kesetaraan gender wanita Indonesia diraih melalui perjuangan dan harus senantiasa ditunjukkan dalam bentuk peran aktif setiap perempuan mulai dari lingkungan terkecil keluarga sampai dengan lingkup

nasional-internasional dalam bentuk peran sosial politik. Meskipun pada hakikatnya kesetaraan gender masih dirasa sulit untuk sampai pada akhir masa kesetaraan karena berabad-abad lamanya, posisi mereka telah tersubordinasi di hadapan laki-laki.

Kajian penelitian yang akan dibahas penulisan ini melalui pendekatan feminis. Dimana dasar pemikiran dalam penelitian sastra feminis adalah upaya pemahaman kedudukan dan peran perempuan seperti tercermin dalam novel tersebut. Kritik sastra feminis lebih memfokuskan pada jenis kelamin, hanya saja kajian feminis terhadap karya sastra digunakan sebagai materi pergerakan kebebasan dan dalam mensosialisasikan ide feminis (Sugihastuti, 2005:15-16).

Sejarah mencatat setidaknya ada tiga gelombang gerakan feminisme. Ketiga gelombang ini merupakan sebuah bukti dari evolusi pemikiran feminisme yang memperlihatkan perjuangan atas hak-hak perempuan. Ada banyak juga aliran yang lahir dari gerakan feminisme, diantaranya adalah:

Feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis-sosialis, feminisme psikoloanalisisfeminisme, feminisme eksistensialis, feminisme posmodern, feminisme eksistensi, feminisme multikultural dan global, dan ekofeminisme. Hampir setiap aliran feminisme tersebut juga mengkritisi aliran feminisme yang lain. Pada kesempatan ini penulis akan membahas sosok wanita bernama Squad sebagai tokoh utama dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* yang dikategorikan dalam feminisme radikal.

Teori feminisme radikal berpusat pada aspek biologis. Mereka berpendapat bahwa ketidakadilan gender disebabkan dari perbedaan biologis

antara pria dan wanita itu sendiri. Maksudnya adalah perempuan merasa dieksploitasasi oleh kaum laki-laki dalam hal biologis yang dimiliki perempuan, misalnya adalah peran kehamilan dan keibuan yang selalu diperankan oleh perempuan. Oleh sebab itu kaum feminisme radikal sering menyerang institusi-institusi keluarga dan system patriarki yang mereka anggap adalah sumber penindasan. Mereka menganggap institusi-institusi tersebut adalah institusi yang melahirkan sistem dominasi pria sehingga wanita ditindas. “Patriarki tidak hanya secara historis menjadi struktur dominasi dan ketundukan, namun dia pun terus menjadi sistem ketimpangan yang paling kuat dan tahan lama, namun dia pun terus menjadi model dasar dominasi di tengah-tengah masyarakat” (Ritzer and Goodman, 2013:506)

Gambaran isi cerita dari novel berjudul *Aku Lupa Bahwa Aku Adalah Perempuan* adalah sejak dahulu wanita diidentikkan sebagai makhluk lemah. Meski pada kenyataannya, banyak wanita lebih cerdas dan kuat daripada laki-laki di luar sana. Sejatinya, wanita dan laki-laki terlahir berbeda, akan tetapi hal tersebut bukan alasan yang tepat untuk menciptakan perbedaan yang merugikan spesies tertentu. Apalagi yang berbeda hanya anatomi biologisnya saja. Ada sejuta Suad (Tokoh utama wanita dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*) yang menyuarakan keadilan dan kemerdekaan untuk bangsanya, juga untuk kaumnya. Kiprahnya sudah pasti diakui, namun belum tentu kenyataan bahwa ia seorang wanita yang diakui.

Penulis novel yaitu Ihsan Abdul Quddus hanya bermaksud menguraikan ambisi seorang wanita memperjuangkan haknya, dibumbui kehidupan cintanya

yang berbenturan dengan budaya. Budaya yang menggambarkan seolah-olah ia menjadi wanita yang gagal dalam membina rumah tangganya. Penulisnya sama sekali tidak menghakimi suatu apapun. Namun gambaran tokoh utama yang sangat berambisi dalam karier politiknya serta emansipasinya yang berlebihan sehingga tidak bisa menyelaraskan dan menyeimbangkan kehidupan rumah tangganya cenderung mengarah pada feminisme radikal.

Dalam membedah *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* menurut pisau analisis ideologi gender, ada kritik sastra yang erat hubungannya dengan, yaitu kritik sastra feminis. Menurut Djajanegara (2007, 17:18), kritik sastra feminis berawal dari kenyataan bahwa baik ranah tradisional maupun pandangan tentang manusia dalam karya sastra pada umumnya mencerminkan ketimpangan. Dimana, ideologi gender yang dimungkinkan terkandung di dalamnya terkesampingkan dari evaluasi dunia milik laki-laki.

Novel berjudul *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* ketika membaca dengan cermat menarik perhatian untuk dibicarakan karena berbagai alasan terlihat bahwa novel merupakan novel politik ataupun novel sosial-budaya. Disamping itu, yang menarik untuk diteliti adalah perihal tokoh wanita bernama Suad sebagai protagonis novel. Daya tariknya, antara lain, terletak pada kuatnya ideologi gender yang mendasari sikap dan tingkahnya serta dari segi judulnya sendiri yaitu *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*, ini pun dari segi perspektif kritik sastra feminis bermakna tentang dominasi sosok perempuan.

Dipilih kata perempuan, dan bukannya wanita atau gadis pasti bukan tanpa sebab karena mengisyaratkan bahwa sosok wanita sebagai tokoh utama terlalu

tertumpu pada orientasi biologis dan lupa bahwa ada pengaruh kultur dalam pembentukan konsep gender. Dimana mengisahkan tentang perempuan bernama Suad yang telah menggapai ambisinya. Sebagai politikus sukses, kiprahnya di parlemen dan berbagai organisasi pergerakan perempuan menempatkan dirinya dalam lingkaran elit kekuasaan. Latar belakang politik yang masih konservatif kala itu menjadikan fenomena baru dalam kesetaraan gender. Selain itu, novel ini luar biasa karena menceritakan tentang pergulatan karier, ambisi dan cinta. Kaya muatan filsafat tetapi dikemas dalam bahasa sederhana dan mengesankan.

Tuntutan kesetaraan gender yang dirajut dalam kisah pertentangan batin seorang perempuan menjadikan novel ini bukan sekedar bacaan yang menginspirasi tetapi sekaligus contoh bagi perjuangan melawan dominasi yang pemaknaannya dapat ditempuh melalui berbagai cara. Hal ini tentunya tidak sesuai dengan kenyataan yang ada karena keberadaan makhluk pria tetap diperlukan dalam segala aspek kehidupan untuk menghidupkan keseimbangan sosial, sehingga gambaran feminisme tersebut dapat digolongkan dalam teori feminisme radikal.

Sehubungan dengan fenomena yang terjadi dengan teori/kritik karya sastra, salah satu cara untuk menganalisa novel tersebut dengan menggunakan analisis kritik sastra feminis yang terfokus pada feminis radikal karena kritik sastra feminis ini relative baru di Indonesia dan belum banyak pemerhati sastra yang menerapkannya serta melihat makna kesetaraan gender sesungguhnya yang terkandung dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “Feminisme Radikal Tokoh Utama Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus”.

B. Fokus Penelitian

Pada dasarnya emansipasi wanita memiliki peran ganda yaitu peran terhadap keluarga dan peran kepada pekerjaannya. Namun kaum feminis radikal mengklaim bahwa gender adalah terpisahkan dari jenis kelamin, dan masyarakat patriarkal menggunakan peran gender yang kaku, untuk memastikan bahwa perempuan tetap pasif (penuh kasih sayang, penurut, tanggap terhadap simpati dan persetujuan, ceria, baik, dan ramah). Oleh karena itu, hal pertama yang harus diperjuangkan oleh perempuan adalah memperbaiki posisinya di masyarakat. Karena gender itu bukan sesuatu yang terbawa dari lahir, terbentuk secara sosial. Sehingga diharapkan dari usaha ini perempuan tidak lagi dalam posisi pasif.

Secara garis besar yang menjadi fokus masalah yang akan diteliti adalah :

1. Feminisme radikal dalam bidang sosial tokoh utama novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus.
2. Feminisme radikal dalam bidang pekerjaan tokoh utama novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus.
3. Feminisme radikal dalam bidang pendidikan tokoh utama novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Untuk mendeskripsikan feminisme radikal tokoh utama novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mendeskripsikan feminisme radikal tokoh utama novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus dalam bidang sosial.
- b. Untuk mendeskripsikan feminisme radikal tokoh utama novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus dalam bidang pekerjaan.
- c. Untuk mendeskripsikan tentang feminisme radikal tokoh novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus dalam bidang pendidikan dan bentuk emansipasi seorang wanita serta kesetaraan yang berlebihan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat yang urgent bagi :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian dapat menambah wawasan bagi penulis mengenai emansipasi dan kesetaraan gender dari berbagai sudut feminisme serta dapat mendeskripsikan Feminisme Radikal Tokoh Utama Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus lebih mendalam dan terperinci.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat mengenai batasan arah emansipasi persamaan gender sehingga memiliki pandangan yang sama dalam mengartikan emansipasi dilihat dari segi kritik sastra feminis radikal yang kemudian dalam membangun persamaan gender sesuai dengan arah dan peran wanita yang mempunyai peran ganda setelah mengadakan tuntutan persamaan gender seperti yang tertuang dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* sehingga tidak ada wanita yang menyalahartikan dan menyalahgunakan konsep kesetaraan serta emansipasi wanita yang sebenarnya.

E. Definisi Istilah

Definisi dalam penelitian memiliki arti yang sangat penting karena berisi penjelasan tentang istilah yang digunakan dalam penelitian. Definisi istilah dapat digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan terarah, serta untuk menghindari penafsiran yang salah mengenai istilah yang digunakan dalam penelitian sehingga diperoleh batasan-batasan yang jelas dan pengertian yang tidak kabur. Menghindari kesalahan pengertian dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan istilah-istilah yang berhubungan dengan judul penelitian ini. Istilah-istilah yang perlu dijelaskan sebagai berikut :

1. Feminisme adalah politik, sebuah politik langsung mengubah hubungan kekuatan kehidupan antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat, Weedon (Sugihastuti, 2010:6). Menurut Humm (2007:157-158) feminisme menggabungkan doktrin persamaan hak bagi

perempuan yang menjadi gerakan terorganisasi untuk mencapai hak asasi perempuan dengan sebuah ideologi transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan. Feminisme menawarkan berbagai analisis mengenai penyebab, pelaku dari penindasan

2. Feminisme Radikal adalah aliran feminisme yang muncul sebagai reaksi atas kultur seksisme atau dominasi sosial berdasarkan jenis kelamin yang memperlakukan perempuan sampai pada ranah privat yang dianggap paling tabu untuk diangkat ke permukaan. Aliran ini bertumpu pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki.
3. Gender adalah merujuk pada sekumpulan aturan, tradisi, dan hubungan sosial budaya yang menentukan kategori "*feminin*" dan "*maskulin*" (Sugihastuti, 2010).
4. Emansipasi ialah istilah yang digunakan untuk menjelaskan sejumlah usaha untuk mendapatkan hak politik maupun persamaan derajat, sering bagi kelompok yang tak diberi hak secara spesifik, atau secara lebih umum dalam pembahasan masalah seperti itu. Menurut kamus besar bahasa Indonesia emansipasi ialah pembebasan dari perbudakan, persamaan hak dari berbagai aspek kehidupan masyarakat.
5. Emansipasi wanita ialah proses pelepasan diri para wanita dari kedudukan sosial ekonomi yang rendah atau dari pengekangan hukum yang membatasi kemungkinan untuk berkembang dan maju.

6. Kritik sastra feminis merupakan sebuah pendekatan akademik pada sebuah kritik sastra yang memandang sastra dengan kesadaran khusus akan adanya jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan manusia. (Sugiastuti, 2010).

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini menjelaskan tentang target khusus yang akan dicapai. Pada awal penelitian terdapat abstrak yang memuat deskripsi ringkas dari tahapan rencana kegiatan penelitian yang akan dilakukan, produk/luaran yang dihasilkan serta keunggulan/luaran sampai simpulan yang disertai kata kunci. Didalam penelitian ini memuat 5 (lima) Bab, yang terdiri dari :

1. Bab 1 Pendahuluan : menguraikan latar belakang, fokus penelitian, tujuan umum dan khusus, manfaat penelitian mengenai penelitian yang berjudul “Feminisme Radikal Tokoh Utama Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*” karya Ihsan Abdul Quddus serta definisi operasional yang berhubungan dengan penelitian.
2. Bab II Tinjauan Pustaka : Mengemukakan *state of the art* dalam bidang yang diteliti termasuk penelitian-penelitian terdahulu tentang feminisme yang telah dilakukan. Menggunakan pustaka acuan primer yang relevan dan terkini dengan mengutamakan hasil penelitian pada jurnal ilmiah. Menjelaskan juga studi pendahuluan yang telah dilaksanakan dan hasil yang sudah dicapai, termasuk *roadmap* penelitian. Serta mendeskripsikan tentang pustaka-pustaka yang berhubungan penelitian ini serta yang mendukung teori feminisme radikal.

3. Bab III Metode Penelitian : Menguraikan metode yang digunakan dalam penelitian ini secara rinci yaitu metode kualitatif. Uraian untuk penelitian yang menggunakan kualitatif dapat dijelaskan melalui pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan feminisme, sumber data penelitian, data/objek penelitian, teknik pengumpulan data dan analisa data, serta interpretasi data berupa jadwal pelaksanaan penelitian meliputi kegiatan persiapan, pelaksanaan dan penyusunan laporan penelitian. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Maret 2014.
4. Bab IV Hasil dan Pembahasan : Menguraikan tentang hasil penelitian dalam bentuk tabel kodifikasi tentang feminisme radikal Tokoh Utama Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus disertai dengan pembahasan.
5. Bab V Simpulan dan Saran : Menguraikan simpulan atas semua hasil penelitian serta saran-saran agar penelitian ini menjadi lebih baik. Pada akhir penelitian ini terdapat daftar pustaka dan lampiran sinopsis.